

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminisme merupakan gerakan sosial yang berupaya untuk meningkatkan status perempuan (Gamble & Gamble, 2021: 329). Gerakan ini didasari pada ketidaksetaraan gender kaum perempuan terhadap hak dan kesempatan yang mereka dapatkan. Gerakan sosial ini bertujuan untuk menyamaratakan kesempatan yang dimiliki oleh kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang sama dan memiliki akses yang setara untuk mendapatkan hak dan kesempatan. Kesetaraan berlaku pada aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Hal tersebut yang diperjuangkan oleh kaum feminisme dalam upaya mendapatkan kebebasan dalam ruang gerak mereka. Menurut Gamble & Gamble, feminisme berakar dari pengembangan stigma masyarakat mengenai deskripsi dari masing-masing gender (Gamble & Gamble, 2021: 10).

Definisi dari sex dan gender harus dipahami dengan jelas untuk meneliti lebih dalam mengenai feminisme. Menurut Gamble & Gamble, sex atau jenis kelamin merupakan deskripsi mengenai kode biologis individu yang membagi manusia menjadi laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ditentukan pada saat lahir dan menjadi anugerah yang diberikan oleh Tuhan untuk setiap individu. Sementara itu, gender atau jenis kelamin sosial

merupakan deskripsi terkait karakteristik psikologis, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Gender ini merupakan stigma atau pemikiran yang dibangun secara sosial dan budaya, bukan secara biologis seperti sex. Dengan kata lain, gender menggambarkan bagaimana karakteristik atau konsep laki-laki maupun perempuan yang tumbuh di masyarakat (Gamble & Gamble, 2021: 10-11).

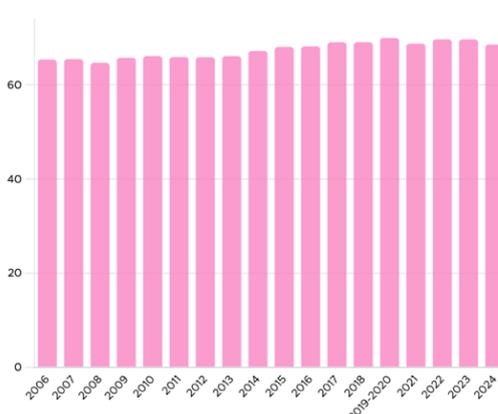
Menurut Gamble & Gamble, berkembangnya pemikiran tentang gender pada laki-laki dan perempuan mendorong tumbuhnya komunikasi gender. Komunikasi gender merupakan komunikasi yang melibatkan antar gender dan berpotensi akan memengaruhi keberlangsungan komunikasi (Gamble & Gamble, 2021: 7). Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa terpisah dengan kehidupan manusia. Komunikasi menjadi penghubung antara individu dengan individu lainnya yang memiliki tujuannya masing-masing (Gamble & Gamble, 2013: 4). Jika komunikasi berjalan dengan buruk, hal ini akan berdampak pada kualitas hubungan antar individu.

Komunikasi rentan menjadi buruk karena terpengaruh masalah komunikasi gender. Salah satunya seperti diskriminasi seksual yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Menurut Michael Kimmel, diskriminasi seksual terjadi ketika memperlakukan individu yang serupa dengan cara yang berbeda atau memperlakukan individu yang berbeda dengan cara yang sama. Salah satu contohnya adalah memperlakukan individu dengan cara yang berbeda hanya karena ia adalah perempuan.

Diskriminasi seksual dapat terjadi karena gender terbentuk atas pemikiran sosial dan budaya yang tumbuh di masyarakat dan dapat berkembang tanpa adanya batasan (Kimmel, 2017: 270). Diskriminasi seksual berkembang dan menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender dapat dilihat dari angka kesetaraan gender yang setiap tahunnya dirilis oleh World Economic Forum, yaitu *Global Gender Gap Index*. *Global Gender Gap Index* diukur berdasarkan 4 dimensi yaitu Partisipasi dan peluang ekonomi, Pencapaian pendidikan, Kesehatan dan kelangsungan hidup, dan Pemberdayaan politik. Indeks ini menggunakan skala 0 sampai dengan 1. Skala dengan angka 0 menunjukkan kesetaraan gender yang sangat rendah. Sementara itu, skala dengan angka 1 menunjukkan negara tersebut sudah mencapai kesetaraan gender sepenuhnya.

Grafik 1. 1
Angka Kesetaraan Gender Indonesia
tahun 2006-2024



Sumber: Goodstast.id (Diakses pada 12 Januari 2025 pukul 08.46 WIB)

Berdasarkan *Global Gender Gap Index Report 2024*, Indonesia berada pada peringkat ke 100 dari 146 negara dengan angka 68,6%. Grafik

1.1 menunjukkan Indonesia mengalami penurunan sebanyak 1,3% dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,9%. Penurunan ini mengartikan bahwa di tahun 2024 ketidaksetaraan gender lebih besar sebanyak 1,3% dari tahun 2023. Untuk mencapai kesetaraan gender yang seutuhnya, World Economic Forum memperkirakan Indonesia membutuhkan waktu 134 tahun lamanya. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari masing-masing warga negara dalam menghadapi berbagai tantangan agar dapat mencapai kesetaraan gender yang seutuhnya. Di tahun 2024, Indonesia menghadapi tantangan yang besar pada indikator pertama yaitu partisipasi dan peluang ekonomi perempuan sebesar 64,5%. Angka ini mencerminkan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja masih belum seutuhnya.

Menurut Michael Kimmel, tantangan besar yang menghambat perempuan untuk masuk ke dunia kerja adalah diskriminasi berdasarkan gender (Kimmel, 2017: 270). Saat ini, diskriminasi gender dunia kerja yang berkembang di sebagian masyarakat adalah perempuan dipandang sebagai makhluk yang dianggap lebih rendah dan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Osihanna Meita Kasih dan tim yang berjudul "Diskriminasi Gender dan Tindakan Asusila terhadap Wanita dalam Dunia Kerja". Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebanyak 73,3% dari 30 responden perempuan menyetujui bahwa masih terdapat diskriminasi atau ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam dunia kerja. Diskriminasi ini berdampak pada pandangan bahwa perempuan hanya memiliki fungsi reproduktif semata. Perempuan

dianggap lebih lemah daripada laki-laki dan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan besar. Tanggung jawab besar hanya bisa dilakukan oleh laki-laki (Kasih et al.,2024). Stigma atau pemikiran yang diakui oleh sebagian masyarakat tersebut membatasi ruang gerak kaum perempuan, terutama pada dunia kerja. Perempuan sulit untuk mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam hal pekerjaan.

Selain itu, terdapat salah satu kasus diskriminasi gender dunia kerja yang ditunjukkan pada penelitian Heru Priyono, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan”. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis gender terhadap pekerjaan tukang parkir perempuan di Jalan Gejayan Yogyakarta. Heru Priyono melakukan wawancara terhadap 7 orang tukang parkir yang ada di Jalan Gejayan Yogyakarta untuk melihat budaya patriarki yang berkembang di lingkungan tersebut. Patriarki merupakan budaya yang memandang bahwa laki-laki memiliki peranan yang tunggal, sentral, dan segala-galanya melebihi peranan perempuan. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya ketidakadilan dalam pembagian lahan parkir. Tukang parkir perempuan selalu mendapatkan lahan parkir yang kurang strategis dibandingkan tukang parkir laki-laki. Hal ini disebabkan stigma yang berkembang bahwa profesi tersebut lebih mengutamakan laki-laki dan bukan merupakan profesi yang sesuai dengan perempuan. Ketidakadilan ini dapat diselesaikan berkat adanya peran perempuan yang memperjuangkan kesetaraan hak mereka dengan laki-laki

atau dalam kata lain feminisme. Gerakan feminisme membuat pembagian upah dan jam *shift* kerja tukang parkir laki-laki dan perempuan memiliki porsi atau hak yang sama dalam pekerjaan ini (Priyono, 2020).

Feminisme merupakan gerakan yang sudah berkembang sejak lama di Indonesia. Salah satunya melalui gerakan yang dilakukan oleh R.A. Kartini. Dalam buku yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang", R.A. Kartini menulis 106 surat tentang keluhan kesahnya mengenai ketidaksetaraan yang dihadapi oleh perempuan di dunia pendidikan. Surat-surat tersebut kemudian disusun oleh Armijn Pane dan dikumpulkan dalam sebuah buku.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Romi Oktarian Novasari dan tim berjudul "Gagasan Feminisme dalam Surat-Surat R.A. Kartini" membahas mengenai ide-ide feminisme yang tercermin dalam buku tersebut. Dari 106 surat pada buku "Habis Gelap Terbitlah Terang", 30 di antaranya merupakan gagasan feminisme yang disampaikan oleh R.A. Kartini. Pada surat pertama, Kartini menceritakan mengenai keluhan kesahnya sebagai anak perempuan yang tidak diperbolehkan sekolah karena melanggar adat istiadat Jawa. Padahal, sekolah merupakan tempatnya untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dari gagasan tersebut, terlihat bahwa tradisi dan budaya Jawa pada masa lalu telah membatasi ruang gerak perempuan. R.A. Kartini berusaha memerdekakan hak-hak perempuan seutuhnya, sehingga perempuan dapat mencapai

kebebasan dalam mengembangkan kehidupan layaknya laki-laki (Novasari et al., 2022).

Walaupun berbagai gerakan feminisme telah dilakukan di Indonesia, masih terdapat banyak kasus yang berhubungan dengan diskriminasi gender di dunia kerja. Hal ini yang membatasi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Namun, semakin banyak kaum perempuan yang menyuarakan mengenai ketidaksetaraan ini. Kaum laki-laki pun ikut membantu menyuarakan gerakan ini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Gamble & Gamble yang mengemukakan bahwa gerakan ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan, laki-laki pun membantu perempuan dalam mencapai kesetaraan (Gamble & Gamble, 2021: 354).

Khozy Rizal merupakan salah satu sutradara film laki-laki asal Indonesia yang membahas isu-isu sosial dalam karyanya. Salah satu film pendeknya yang berjudul *Ride To Nowhere* menampilkan perempuan ojek *online* dengan dinamika atau permasalahan gender yang meliputinya. Film ini berdurasi 14 menit dan dirilis pada 27 Agustus 2022. *Ride To Nowhere* berhasil meraih prestasi sebagai *Winner National Jury Competition* pada Minikino Film Week 2022. Minikino Film Week merupakan festival film pendek internasional yang diselenggarakan di Bali sejak tahun 2015. Festival ini sudah menjadi acara istimewa tahunan yang melihat film pendek Indonesia dan dunia. Selain itu, *Ride To Nowhere* juga terpilih atau menjadi *official selection* pada ajang Bogoshorts Film Festival tahun 2022. *Ride To*

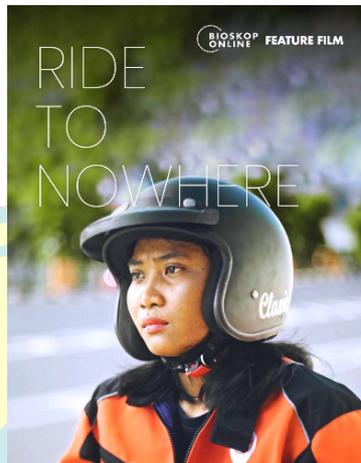
Nowhere merupakan film pendek yang saat ini ditayangkan di TVOD (*Television on Demand*) seperti Bioskop Online dan Vidio.

Film pendek memiliki suatu keunikan tersendiri bagi peneliti. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pembuat film pendek adalah menyampaikan pesannya secara efektif dalam waktu yang singkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang terdapat pada penelitian Luh Seni Udiyana dan Kadek Wirahyuni yang menemukan bahwa hal terpenting dan menjadi tantangan besar dalam film pendek adalah memanfaatkan media komunikasi agar ide yang disampaikan tetap efektif meskipun dalam waktu yang terbatas (Utami & Wirahyuni, 2024).

Menurut Mabruri, film pendek merupakan film yang memiliki durasi singkat di bawah 60 menit. Dengan durasi yang singkat ini, pembuat film harus lebih selektif memilih setiap gambar yang memiliki makna besar di dalamnya. Hal ini dilakukan agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif kepada penonton (Utami & Wirahyuni, 2024). Salah satu contoh film pendek yang efektif menurut peneliti adalah film pendek *Ride To Nowhere*. Dalam waktu yang singkat, sutradara dapat menyampaikan pesan pokok dengan baik kepada penonton.

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1. 1
Poster film pendek *Ride To Nowhere*



Sumber: Bioskoponline.com (Diakses pada 18 November 2024 pukul 07.33 WIB)

Ride To Nowhere menceritakan mengenai seorang perempuan bernama Ade yang memperjuangkan hak sepenuhnya sebagai perempuan. Ade adalah seorang perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Keputusan besar akhirnya Ade ambil untuk menjadi seorang pengemudi ojek *online*. Dalam menjalani kesehariannya sebagai pengemudi ojek *online*, Ade melewati berbagai tantangan yang harus ia hadapi. Hal ini terjadi karena ia bekerja pada industri yang didominasi oleh laki-laki. Masyarakat meyakini bahwa laki-laki merupakan pengemudi yang lebih berkompeten dan dapat membawa penumpang ke tempat tujuannya dengan selamat. Sementara itu, perempuan dinilai tidak mampu melakukan hal yang sama. Salah satu permasalahan gender yang Ade hadapi adalah diskriminasi. Terlihat dalam salah satu adegan ketika ia ditolak dan dibatalkan oleh seorang penumpang laki-laki.

Gambar 1. 2
Salah satu adegan yang menggambarkan diskriminasi dan
feminisme pada film pendek Ride to Nowhere



Sumber: Bioskoponline.com (Diakses pada
 19 November 2024 pukul 13.05 WIB)

Adegan tersebut menceritakan Ade yang akhirnya mendapatkan penumpang. Ade segera menuju titik penjemputan dan bertemu dengan penumpangnya yang merupakan seorang laki-laki bernama pak Ridwan. Setelah melihat Ade sebagai ojek *online*-nya, pak Ridwan memasang tatapan sinis yang menunjukkan keraguannya. Meskipun begitu, Ade tetap semangat mempersiapkan helm untuk pak Ridwan. Akan tetapi, pak Ridwan tiba-tiba melontarkan pertanyaan yang langka didengar oleh pengemudi ojek *online*, “Bisakah kalau saya saja yang membawa motor?.”

Pertanyaan tersebut cukup asing karena pada dasarnya tugas seorang pengemudi ojek *online* adalah mengemudi dan membawa penumpang ke tempat tujuannya, bukan sebaliknya. “Tidak apa biar saya saja yang membawa,” ucap Ade dengan yakin. Akan tetapi, pak Ridwan langsung menjawab dengan nada mengancam, “Atau saya cancel saja ya.” “Kenapa pak?,” jawab Ade dengan rasa kebingungannya. Ade berusaha meyakinkan kepada pak Ridwan bahwa dirinya mampu mengantarkannya ke titik tujuan, walaupun ia adalah seorang perempuan. Pak Ridwan tidak

berkomentar dan langsung membatalkan pesanan, membuat Ade sedih. Ia meragukan kemampuan Ade dalam membawa motor karena perempuan dinilai hanya pantas melakukan pekerjaan dengan risiko yang rendah, tidak dengan menjadi ojek *online*.

Hal ini mencerminkan adanya permasalahan gender yang dirasakan oleh perempuan. Akan tetapi, sepanjang cerita Ade menunjukkan perjuangannya untuk melawan berbagai permasalahan gender yang berkembang. Ade berusaha untuk mendapatkan hak sepenuhnya untuk bekerja, mendapatkan penumpang, dan mendapatkan pundi-pundi uang dari hasil usaha yang dilakukannya. Menurut peneliti, tokoh Ade dalam film pendek *Ride To Nowhere* tampak bersinergi dengan nilai feminisme. Nilai tersebut disampaikan kepada penonton melalui susunan elemen audio dan visual pada film tersebut.

Pada era yang berkembang ini, film memiliki peranan besar dalam menyampaikan sebuah pesan berbentuk susunan elemen audio dan visual. Hal ini sejalan dengan definisi film dari David Bordwell bahwa film tersusun atas elemen audio dan visual. Film menyampaikan informasi dan ide-ide yang ingin disampaikan oleh sang pembuatnya kepada penonton. Melalui sebuah film, penonton diajak untuk melihat dan merasakan pengalaman baru melalui cerita karakter di dalamnya. Peranan karakter merupakan unsur yang penting dalam membangun pengalaman baru di dalam film. Selain itu, kualitas visual dan tekstur suara juga tidak kalah penting. Elemen-elemen audio visual ini yang membangun sebuah film agar dapat

membawa penonton dalam perjalanan yang melibatkan pikiran dan emosinya masing-masing, sehingga pada akhirnya pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton (Bordwell et al., 2017: 2).

Dikutip dari Denis McQuail dan Mark Deuze, pesan yang terkandung di dalam sebuah film didasari oleh keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat. Bahkan, mungkin juga didasari atas keinginan untuk merekonstruksi atau mengubah sistem. Biasanya, film mengangkat tema atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat (McQuail & Deuze, 2020: 14). Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi karena terkandung pesan di dalamnya. Melalui informasi yang terkandung, film berpotensi untuk memengaruhi khalayak.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dwi Anggyan dan tim yang membahas mengenai pengaruh sebuah film terhadap persepsi mahasiswa. Penelitian berjudul “Pengaruh Film *Imperfect* terhadap Persepsi Mahasiswa di Kota Bandung” ini bertujuan untuk melihat bagaimana sebuah film dapat memengaruhi perubahan pola pikir, tingkah laku, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek psikologis manusia. Film *Imperfect* erat kaitannya dengan isu sosial pada tahun 2019 lalu mengenai *body shaming* atau perilaku merendahkan orang lain. Melalui hasil analisis yang dilakukan pada penonton mahasiswa di kota Bandung, film *Imperfect* membawa pengaruh terhadap persepsi mahasiswa untuk lebih mencintai diri sendiri dan tidak melakukan tindakan *bullying*

dalam konteks *body shaming*. Hasil penelitian ini memiliki nilai uji korelasi yang kuat yaitu sebesar 0,688. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa film memiliki potensi yang besar untuk memengaruhi perilaku seseorang (Anggyan et al.,2022).

Melalui cerita pada film pendek *Ride To Nowhere*, Khozy Rizal ingin memengaruhi penonton mengenai terbatasnya ruang gerak perempuan, salah satunya pada pekerjaan pengemudi ojek *online*. Ojek *online* merupakan pekerjaan yang saat ini didominasi oleh kaum laki-laki. Berdasarkan data dari laman id.taximaxim.com yang diakses pada 6 Januari 2024 pukul 16.00 WIB, pengemudi Maxim perempuan di Indonesia tahun 2024 sebesar 25% dari total keseluruhan. Jumlah pengemudi perempuan paling banyak berada di Denpasar sebanyak 25%, kemudian disusul dengan Bandung sebanyak 23%, dan Jakarta sebanyak 15% (id.taximaxim.com, 2024).

Berbagai alasan melatarbelakangi dominasi kaum laki-laki pada sektor pekerjaan ini. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah berkembangnya diskriminasi yang dilakukan terhadap kaum perempuan. Sebuah penelitian pada tahun 2023 yang berjudul “Perempuan Driver Ojek Online Bentuk Kesetaraan Gender” di Pontianak merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat eksistensi pengemudi ojek *online* perempuan di Pontianak. Penelitian ini dilakukan oleh Adinda Mursalina dan tim yang mewawancarai beberapa pengemudi ojek *online* perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengemudi ojek *online* perempuan yang

menjadi informan seringkali merasakan diskriminasi yang dilakukan kaum laki-laki terhadap dirinya. Salah satu informan pada penelitian ini, pernah mendapatkan penumpang seorang laki-laki. Ketika informan ini sudah sampai di lokasi penjemputan, penumpang langsung membatalkan pesanan karena melihat bahwa pengemudinya adalah seorang perempuan. Penumpang meragukan kemampuannya dalam membawa sepeda motor. Akhirnya, penumpang membatalkan di tempat penjemputan tanpa adanya alasan apapun dan memberikan informan penilaian bintang satu pada aplikasi (Mursalina et al.,2023)

Hal yang dialami oleh informan pada penelitian tersebut merupakan satu dari banyaknya permasalahan yang berlandaskan gender di dunia pekerjaan. Padahal, baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki, seharusnya memiliki hak yang sama. Berdasarkan data yang telah dipaparkan oleh peneliti, film pendek *Ride To Nowhere* tampak bersinergi dengan nilai feminisme yang bertujuan untuk menyetarakan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Film pendek *Ride To Nowhere* merupakan satu dari banyaknya film di Indonesia yang menyuarakan tentang kesetaraan gender.

Film Indonesia lainnya yang membahas tentang gerakan kesetaraan gender adalah *Gadis Kretek*. Terdapat sebuah penelitian berjudul “Representasi Feminisme Budaya Patriarki Dalam Film *Gadis Kretek* (Teori Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Mariyatul Qibtiyah dan Ahmad Aminuddin pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pesan

feminisme yang terkandung dalam film *Gadis Kretek*. Film ini menceritakan mengenai perjuangan perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki di budaya Jawa. Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan Semiotika Roland Barthes, tanda dan simbol digunakan untuk memperkuat cerminan struktur kekuasaan gender laki-laki dalam masyarakat. Selain itu, tanda dan simbol merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melawan dominasi kaum laki-laki tersebut. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *Gadis Kretek* merupakan film Indonesia yang menyuarakan feminisme atau gerakan kesetaraan gender pada kaum perempuan melalui susunan tanda dan simbolnya (Qibtiyah & Aminuddin, 2024).

Film tersusun atas tanda dan simbol di dalamnya. Hal ini disebabkan karena film merupakan salah satu bentuk dari semiotika. Menurut Griffin, film terdiri atas pesan yang disampaikan melalui tanda dan simbol (Griffin et al., 2019: 328). Tanda dan simbol saling berhubungan dalam visual agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Babbie mengemukakan terdapat ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda dan berkaitan dengan simbol serta makna-maknanya, yaitu semiotika. Semiotika berkaitan dengan pemaknaan individu terhadap tanda dan simbol. Oleh karena itu, makna dari tanda dan simbol dapat berbeda-beda karena bergantung pada pemberi pesan (Babbie, 2016: 388). Akan tetapi, biasanya terdapat beberapa tanda yang memang sudah disepakati bersama karena memiliki kesamaan pandangan makna.

Roland Barthes merupakan seorang tokoh yang mengembangkan pemikiran tentang tanda dan simbol. Ia mengemukakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang tujuannya untuk menginterpretasikan tanda-tanda verbal maupun non-verbal. Roland Barthes merupakan tokoh semiotika yang tertarik untuk menguraikan makna budaya di berbagai macam tanda dan simbol melalui denotasi, konotasi, dan mitos (Griffin et al., 2019: 320). Feminisme merupakan respon dari permasalahan gender yang berkembang dalam budaya. Oleh karena itu, penelitian pada film *Ride To Nowhere* akan dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes karena ingin memahami makna budaya pada tanda visual film ini.

Film *Ride To Nowhere* yang disutradarai oleh Khozy Rizal merupakan film pendek yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembuat film adalah mengenai perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam pekerjaannya. Dalam waktu yang singkat, sutradara dapat menyampaikan cerita secara efektif kepada penonton. Selain itu juga, film pendek *Ride To Nowhere* mengangkat isu yang sudah terjadi dari jaman dahulu hingga saat ini ketika transportasi *online* sudah berkembang. Hal tersebut membuat cerita dari film pendek ini lebih relevan dengan kehidupan nyata yang dialami oleh kaum perempuan Indonesia, khususnya pengemudi ojek *online* perempuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji representasi feminisme pada film pendek *Ride To Nowhere*

dengan judul penelitian **“Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Feminisme Pada Film Pendek *Ride To Nowhere*.”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan *Global Gender Gap Report 2024*, Indonesia berada pada peringkat ke 100 dengan angka kesetaraan sebesar 68,6%, mengalami penurunan sebanyak 1,3% dari tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksetaraan gender yang cukup besar di Indonesia. Indikator partisipasi perempuan dalam ekonomi dunia kerja menjadi salah satu tantangan dalam mencapai kesetaraan gender. Menurut Michael Kimmel, diskriminasi gender menjadi hambatan besar yang akan dihadapi oleh kaum perempuan ketika masuk ke dunia kerja (Kimmel, 2017: 270).

Menurut peneliti, saat ini perempuan tidak hanya menghadapi masalah domestikasi, tetapi terdapat permasalahan ketidaksetaraan tingkat selanjutnya. Ketidaksetaraan tingkat selanjutnya yang dimaksud adalah kondisi ketika kaum perempuan sudah bebas dari tuntutan domestikasi dan bertemu dengan diskriminasi dalam dunia kerja. Hal ini didukung oleh Allan G. Johnson yang mengemukakan perempuan saat ini sudah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, tetapi perempuan diposisikan pada posisi subordinat atau di nomor duakan setelah laki-laki (Johnson, 2014: 15). Berbagai penelitian terdahulu mendukung adanya ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja yang dirasakan oleh perempuan.

Sebanyak 73,3% dari 30 responden perempuan menyetujui bahwa masih terdapat diskriminasi atau ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam dunia kerja. Peneliti juga mendapatkan salah satu permasalahan diskriminasi yang terjadi terhadap pengemudi ojek *online* perempuan. Berdasarkan studi wawancara yang dilakukan pada salah satu penelitian, beberapa pengemudi ojek *online* perempuan merasakan adanya diskriminasi dari penumpang laki-laki terhadap mereka. Beberapa kali pengemudi tersebut tidak mendapatkan kepercayaan sepenuhnya dari penumpang laki-laki karena meragukan kemampuannya dalam membawa motor. Padahal seharusnya kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Hal tersebut menyebabkan adanya batasan ruang gerak pada kaum perempuan sehingga diperlukan adanya gerakan feminisme.

Feminisme menjadi gerakan yang saat ini harus terus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender perempuan terhadap laki-laki melalui berbagai cara. Menurut World Economic Forum, Indonesia diperkirakan membutuhkan waktu 134 tahun lamanya untuk mencapai kesetaraan gender yang seutuhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk membantu menyuarakan kesetaraan ini. Salah satu gerakan feminisme yang dapat dilakukan adalah penyampaian pesan melalui film. *Ride To Nowhere* merupakan film pendek karya Khozy Rizal yang menurut peneliti tampak bersinergi dengan nilai feminisme dan

bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat akan pentingnya kesetaraan hak kaum perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan penjabaran di atas, fokus penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana representasi feminisme pada film pendek *Ride To Nowhere* melalui analisis Semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Secara global, Indonesia berada di tingkat ke 100 sebesar 68,6% pada *Global Gender Gap Report 2024*. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih terdapat ketidaksetaraan gender yang cukup besar. Untuk mencapai kesetaraan yang seutuhnya, World Economic Forum memperkirakan Indonesia membutuhkan waktu selama 134 tahun lamanya. Dibutuhkan peran aktif masyarakat untuk dapat mencapai kesetaraan gender yang seutuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi langkah untuk membantu tercapainya kesetaraan tersebut. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui representasi feminisme pada film pendek *Ride To Nowhere* melalui analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat membawa manfaat dari segi akademis maupun praktis seperti:

1.4.1 Manfaat Penelitian Akademis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu komunikasi di bidang komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication* yang membahas tentang isu terkini yaitu feminisme. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian ilmu komunikasi khususnya pada bidang semiotika atau studi yang mempelajari tentang tanda. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melahirkan penelitian-penelitian berikutnya yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi praktisi ilmu komunikasi dalam mengetahui bagaimana pesan dapat dikomunikasikan melalui elemen audio dan visual dalam sebuah film. Penelitian ini juga menjadi kesempatan untuk peneliti mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Dengan mendapatkan jawaban dari penelitian ini, diharapkan dapat mempromosikan lebih luas film *Ride To Nowhere* dan menjadikan film ini sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan feminisme yang dilakukan agar terciptanya kesetaraan hak antara kaum perempuan dan laki-laki.